

Membangun Nilai-Nilai Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter

Akhmad Faisal^{1✉}, Ipan Suparman², Aan Hasanah³, Bambang Samsul Arifin⁴

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon¹, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati^{2,3,4}

Email :

akhmadfaisal@bungabangsacirebon.ac.id¹, ipansuparman234@gmail.com², aanhasanah@uinsgd.ac.id³
bambangamsularifin@uinsgd.ac.id⁴

Received: 2023-01-03; Accepted: 2023-03-29; Published: 2023-03-31

ABSTRACT

The development and application of technology has significantly altered cultural norms and value systems, human behavior, organizations, family structures, societal mobility, and a variety of other topics. The generation lacks a strong channel for consuming, adopting, or absorbing foreign cultures because of their inability to comprehend and appreciate moral principles and religious teachings. They are therefore more prone to choose items of low value. They have lost their religious teachings and high moral principles, but in reality, this country has long been responsible for the decline in moral and religious principles, which is evident in the occurrence of a multifaceted crisis that now grips the country. This crisis is inextricably linked to the neglect of national education, which has thus far paid little attention to the development of national character. The key to advancing civilization that respects integrity and human values and strikes a balance between knowledge and morality is character education. Religious education, which is used in many aspects of academic life, can carry out character education. Islamic principles must be incorporated into the learning process at every stage, including lesson planning, learning execution, and learning evaluation. In this instance, Islamic religious education instructors work with PKN teachers as learning consultants for all subject teachers to incorporate Islamic ideals and character qualities into all classroom learning activities.

Keyword: Nation's Civilization, Character Education

ABSTRAK

Eduprof: Islamic Education Journal

Volume 2 Nomor 2, September 2020 | P-ISSN : 2723-2034 | E-ISSN : 2723-2034

DOI: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>

Kemajuan dan perkembangan teknologi telah membawa dampak yang sangat besar mempengaruhi norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia, organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, pemerintahan kebijakan, dan sebagainya. Era kini mempunyai kelemahan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai ethical dan ajaran agama yang menyebabkan mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik saat dikonsumsi, mengadopsi, atau menyerap asing budaya. Akibatnya mereka lebih cenderung pada pilihan nilai yang buruk. Mereka telah kehilangan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang luhur namun sebenarnya telah dimiliki oleh bangsa ini dari kemerosotan nilai ethical dan agama ditandai dengan terjadinya krisis multidimensi yang membelit bangsa dewasa ini tidak terlepas dari kelalaian pendidikan nasional selama ini kurang memperhatikan pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban yang menjunjung tinggi integritas dan nilai-nilai kemanusiaan mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan moralitas. Karakter pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang diterapkan di manapun kehidupan akademik. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran proses harus dilakukan pada semua tahap pembelajaran dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi belajar. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini di kerjasama dengan guru PKN bertindak sebagai konsultan pembelajaran bagi semua guru mata pelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Peradaban, Pendidikan, Karakter

Copyright © 2023 Eduprof: Islamic Education Journal

Journal Email: eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Dunia pengajaran sebenarnya mencari titik keseimbangan. Di tengah maraknya perilaku koruptif yang melibatkan pelajar sebagai pelakunya, seperti seks pranikah, video cabul, peredaran narkoba dan minuman keras, tawuran, kekerasan, penghinaan terhadap dosen dan oknum mahasiswa melalui facebook. Memang kasus-kasus kehinaan, penipuan dan kontrol lazim melibatkan individu-individu yang dididik dan dididik. Menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang dalam dunia sempurna melahirkan era terpelajar dan moral sekaligus menjadi musuh keajaiban utama perilaku tak tahu malu.¹

Dorongan dan perbaikan mekanis yang berhasil membuat dunia tampak lebih kecil berdampak sangat luas pada kerangka standar dan penghargaan masyarakat, perilaku manusia, organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, pengaturan pemerintah, dan sebagainya. Kelemahan generasi memahami dan menghayati nilai-nilai etika dan ajaran yang saleh menyebabkan mereka tidak memiliki saluran yang besar ketika mengkonsumsi, merangkul, atau mempertahankan budaya terpencil. Akibatnya mereka lebih condong membentuk pilihan-pilihan buruk atas nilai-nilai kebaikan. Mereka telah dievakuasi dari ajaran agama serta nilai-nilai etika dan nilai-nilai terhormat yang memang sudah ada sejak lama yang dimiliki oleh negara itu sendiri.²

Kemerosotan nilai-nilai etika dan ketaqwaan terbendung dengan terjadinya kedaruratan multidimensi yang saat ini melanda bangsa Hal ini tidak terlepas dari kecerobohan sistem pengajaran nasional Sejauh ini, perhatian terhadap penataan bangsa masih minim karakter. Oleh maka kemajuan sistem pembelajaran berbasis karakter dipandang sebagai kebutuhan atau tatanan yang vital untuk mengatasi permasalahan pembelajaran nasional Indonesia saat ini. Pengajaran, dalam pengertian

¹Hamam Burhanuddin, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 1–9 <<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>>.

²Naelil Maziyah, Rahmat Rais, and Kiswoyo Kiswoyo, 'Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2.1 (2019), 11 <<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17924>>.

dengan kerjanya adalah sebagai proses penataan pribadi, dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter bisa menjadi kebutuhan dan kebutuhan untuk mewujudkan standar membentuk suatu era dengan karakter yang besar memiliki kualitas spiritual, pengendalian diri, kepribadian, wawasan, budi pekerti yang terpuji, dan keterampilan yang tinggi yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengintegrasian nilai-nilai ketaqwaan diperlukan dalam kurikulum pendidikan karakter karena Agama merupakan acuan terbanyak yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang beretika.³

Mungkin inilah yang ditekankan para tokoh tentang dunia, seperti yang dikatakan Mahatma Gandhi seputar “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter). Apalagi Dr. Martin Luther Lord pernah berkata: “Intelligence plus character.... pendidikan”(Wawasan plus karakter....itulah tujuan ekstrim dari pendidikan sejati). Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan: "Mengajar individu dalam pikiran dan bukan dalam etika adalah mendidik ancaman bagi masyarakat" . Memang pendidikan Mencetak manusia berkarakter ini sudah lama didengungkan oleh ulama pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dengan pendidikan yang berlandaskan Cipta, Akal dan Karsa. Artinya pengajaran tidak adil memberikan pengetahuan tetapi lebih dari itu mempertajam kasih sayang etis sehingga menghasilkan karya untuk kebaikan bagi umat manusia.⁴

Pendidikan sebagai institusi fungsi sosial pembentukan karakter manusia budaya dan proses nilai investasi, lalu dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia, pendidikan dan Budaya bisa dua komponen yang menentukan satu sama lain. Di satu sisi, pengembangan dan pelestarian Budaya terjadi di dalam proses dan kebutuhan pendidikan manajer pendidikan. Sementara itu, dalam mengembangkan pendidikan memerlukan suatu sistem budaya yang dapat dukungan berkelanjutan pendidikan. Jadi

³Hoirun Nisa, ‘Nilai-Nilai Ilahiyah Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim’, *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 7 (2016), 15.

⁴Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, ‘Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)’, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 154–65 <<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>>.

pendidikan membutuhkan stabilitas budaya didirikan. Anti, pembangunan Budaya membutuhkan kebebasan kreatif dari suatu sistem pendidikan. Koneksi ketergantungan antara keduanya menyiratkan bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan kualitas budaya. Demikian pula selanjutnya, kualitas budaya akan terlihat kualitas manusia yang beradab.

Masalahnya adalah nilai-nilai apa yang diciptakan oleh manusia, nilai-nilai apa saja yang dapat membangun karakter manusia, nilai berkarakter mana yang dapat membangun budaya manusia, dan nilai-nilai budaya apa yang mampu berpengaruh terhadap peradaban manusia?

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka pendidikan karakter dapat diimplementasikan kedalam nilai-nilai ajaran agama dan mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan sebagai bentuk integrasi dari nilai-nilai peradaban bangsa. Sebagai wujud menghindari dari kemoresotan nilai-nilai moral yang kian tidak terimplementasikan dalam kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif yang akan dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Dan data yang akan dikumpulkan umumnya akan bersifat kualitatif. Model kualitatif yang akan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa intraksi tingkah laku manusia sendiri dalam situasi tertentu, menurut persektif penelitian sendiri.

Teknik yang akan digunakan adalah teknik pengumpulan data, dalam metode yang akan digunakan penelitian untuk memperoleh informasi, akan dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Identitas ke dalam Pendidikan Karakter

Karakter dalam beberapa hal dipandang sebagai identitas atau perilaku yang lebih. Banyak analis mengabaikan karya psikologi kognitif pada definisi mereka tentang karakter, tetapi ada juga yang lebih komprehensif. Memang ada peneliti yang menyatakan bahwa karakter merupakan konstruksi sosial, karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan

sosialnya. Karakter juga dikatakan sebagai seperangkat karakteristik mental seseorang yang mempengaruhi kapasitas seseorang dan membuatnya berbeda untuk bekerja secara etis. Karena sifat karakternya jamak, maka beberapa ahli pun memisahkan karakter tersebut ke dalam beberapa kategori. Kualitas karakter dipisahkan menjadi 6 kelompok besar yang kemudian menyimpulkan 24 karakter, yaitu Kognitif Spesifik (kelihaihan dan pengetahuan), antusias (keberanian/kesatria), interpersonal (kemanusiaan), hidup bersama (equity), menghadapi dan mengatasi. hal-hal yang tidak menyenangkan (keseimbangan), dan dunia spiritual. Di Indonesia, sebuah lembaga bernama Yayasan Peninggalan Indonesia mendefinisikan nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada anak-anak untuk membentuk karakter individu mereka. Megawangi menamakannya “9 Pilar Karakter”², khususnya pemujaan terhadap Tuhan dan kebenaran; mampu, terkendali, dan otonom; memiliki kepercayaan; sadar dan ramah; memiliki kasih sayang, perhatian, dan mampu berpartisipasi; pasti, imajinatif, dan pantang menyerah; memiliki rasa keadilan dan otoritas pikiran; baik dan rendah hati; memiliki ketahanan dan cinta perdamaian. Oleh karena itu, dapat digambarkan bahwa petunjuk karakter manusia adalah: ⁵

Peningkatan Individu; khususnya orang-orang yang berkepribadian tegas terhadap aturan-aturan yang terinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, ia tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh lingkungan sosial yang dianggapnya tidak sesuai dengan aturan-aturan yang dihayatinya. Karakteristik identitas ini secara modern disebut sebagai kecerdasan. Orang yang berintegritas tinggi terhadap nilai dan aturan yang dipegangnya tidak akan melakukan perbuatan asusila.⁶

Kemampuan Sosial; yaitu memiliki kepekaan sosial yang tinggi mampu menempatkan antarmuka orang lain untuk memulai. Hal itu ditunjukkan dengan hubungan sosial yang serasi. Setiap penghargaan atau

⁵Asep Sofyan, ‘Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018’, 2018.

⁶Agoes Hendriyanto, ‘Membangun Peradaban Dengan Pendidikan Yang Berbasis Karakter Dan Nilai-Nilai Budaya Bangsa’, *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014*, 2014.

aturan universal tentu saja akan mengkoordinir orang untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Pemahaman Isu Yang Komprehensif; Artinya, sejauh mana seseorang dapat mengatasi perselisihan dilematis antara pengaruh alam sosial yang tidak menyesuaikan diri dengan nilai atau aturan dengan integritas individu terhadap nilai atau aturan tersebut. Dalam artian, orang memiliki pemahaman tentang aktivitas orang lain (perspektif lain). menyimpang tetapi orang tersebut tetap mendasar keputusan/sikap/tindakan terhadap nilai-nilai atau aturan yang telah terinternalisasi dalam dirinya.

Kata-kata instruktif adalah pengajaran yang berbeda. Perbedaannya terletak pada domain yang 'tersentuh' oleh pengajaran dan pendidikan. Dalam terminologi pendidikan maka pendidik seolah-olah memberikan informasi terbatas dalam ranah pengetahuan (kognitif) kepada peserta didik. Sedangkan dalam terminologi pendidikan, pengajar memberikan informasi dalam ranah pengetahuan (kognitif), perasaan (emosional), keadaan pikiran (demeanor) dan tindakan (actions).⁷

Biasanya memang berdasarkan perenungan filosofis Aristoteles (ahli logika Yunani) yang berpedoman pada dualisme jiwa & raga, yaitu bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari dua unsur dasar, yaitu ruhani dan jasmani. Oleh karena itu, pengajaran tidak hanya memberikan 'asupan' bagi tubuh (diucapkan dalam hal ini dengan otak) tetapi lebih dari itu 'asupan' bagi rasa yang paling mendalam dalam bentuk kualitas yang mendalam untuk menentukan keadaan pikiran yang baik atau buruk.⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi suatu wadah pertukaran informasi, perasaan, penentuan sikap dan kegiatan menuju keajaiban berdasarkan nilai-nilai atau kaidah-kaidah yang tersebar luas sehingga peserta didik berkepribadian yang memiliki penilaian yang tinggi terhadap nilai-nilai atau kaidah-kaidah tersebut. Mampu melaksanakan hubungan sosial yang serasi tanpa mengesampingkan nilai-nilai atau kaidah-kaidah yang dijunjungnya. Sehingga pengajaran budi pekerti

⁷Asep Haikal Kurniawan, 'Jurnal Pustaka Ilmiah', *Pustaka Ilmiah*, 2.2 (2017), 805–15.

⁸Adelina Yuristia, 'Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan', *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2018), 1–13.

dapat memberikan bantuan kepada siswa dapatkan kebaikan, hargai kebaikan dan asah kebaikan.⁹

Penerapan pembelajaran karakter berpengaruh terhadap peningkatan motivasi siswa dalam mencapai prestasi. Memang kelas-kelas yang secara komprehensif termasuk dalam pengajaran karakter menunjukkan penurunan drastis perilaku siswa negatif yang dapat menghambat kemenangan akademik. Hal ini sering disebabkan karena salah satu tujuan Instruksi Karakter adalah untuk pengembangan identitas integritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu memiliki kecerdasan pada saat itu ia akan memiliki kepastian dalam potensi diri untuk menghadapi hambatan batin belajar. Pembelajaran karakter yang dijalankan dengan landasan nilai-nilai pelajaran Islam memiliki dua pengenalan, yaitu pengenalan ketuhanan dan pengenalan manusia. Pengenalan ketuhanan menyangkut penanaman mencerminkan keyakinan, kepatuhan, dan akomodasi kepada Tuhan dalam pengabdian adat atau nilai-nilai sebagai pekerja Allah. Pengenalan manusia menyangkut sistem hubungan dengan manusia individu, lingkungan, dan makhluk individu Tuhan terkait dengan tugas manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah Allah fii al-ardh).¹⁰

Walaupun sekolah dapat menjadi lingkungan sesaat bagi peserta didik dalam penataan karakter tetapi sekolah adalah komunitas untuk berbagi nilai dengan guru, teman sebaya dan skolastik. Selain itu, herannya kurikulum saat ini sarat beban bagi peserta didik menyebabkannya lebih lama berada di sekolah daripada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai ketaqwaan yang membentuk karakter anak pada umumnya juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan itu sendiri (intrapersonal) dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial (interpersonal). Tidak ada agama yang tidak mengatur ketiga hal tersebut. Berlandaskan pada sifat manusia yang bertakwa atau memiliki nilai-nilai ketakwaan tersebut maka sebenarnya sama dengan tujuan pembentukan

⁹ Inanna Inanna, 'Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral', *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1.1 (2018), 27 <<https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>>.

¹⁰ Tatang Sudrajat and Aan Hasanah, 'Nilai-Nilai Pancasila Dan Peradaban Bangsa : Konsepsi Dan Implementasi Kebijakan', *Jurnal MODERAT*, 6.November (2020), 857–67.

pendidikan karakter interpersonal dan intrapersonal. Oleh karena itu, pendidikan Moral agama lebih ditekankan pada kasus-kasus atau keajaiban-keajaiban yang harus dicerahkan oleh siswa berdasarkan penilaian nilai atau etika yang taat. Hal inilah yang disinggung sebagai pembelajaran berbasis masalah (issue based learning).¹¹

Secara epistemologis, pengajaran Islam dibangun di atas landasan pelajaran-pelajaran Islam, khususnya al-Qur'an, al-Sunnah, dan al-Ijtihad. Al-Qur'an sebagai sebuah pendirian epistemologis tidak dilihat dari sudut keyakinan atau keyakinan saja, tetapi karena kebenarannya Al-Qur'an dicoba oleh akal manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia. Al-Qur'an bisa menjadi pedoman yang tidak mengandung komponen pertanyaan “la raiba fihi” (QS. al-Baqarah: 2) dan menjaga keutamaan dan kebenarannya “lahafidzun” (QS. Hijr: 9) yang manis di dalam hati. perspektif pembangunan sosial budaya serta pengajaran.¹²

Premis epistemologis kedua adalah al-Sunnah yang dicirikan sebagai truisme, perbuatan dan perintah Nabi saw. Ketajaman jati diri Rasulullah SAW telah dijamin sepenuhnya oleh Tuhan. Ia dijadikan sebagai tontonan sebagian besar orang atau uswatun hasanah (QS. Al-Ahzab: 21) dan tingkah lakunya selalu dijaga dan dikendalikan oleh Allah “wahyu yuha” (QS. al-Najm: 3-4) semoga menjadi jaminan bahwa meniru dan meniru Nabi dalam segala hal boleh jadi merupakan kebutuhan yang harus dilakukan untuk memperoleh manfaat dari segala aspek kehidupan. Premis ketiga adalah ijtihad para sahabat. Sahabat adalah murid-murid dari seorang pendidik yang paling terkemuka (Muhammad saw) yang telah melahirkan manusia luar biasa yang mampu mengatasi segala tantangan dan tekanan serta mencatatkan namanya dalam lembaran sejarah sebagai pribadi yang luar biasa. Umar bin Khatthab merupakan salah satu kasus santri yang memiliki kemampuan tinggi dalam berijtihad. Umar tidak begitu saja mengambil apa yang baik dari

¹¹Yuli Supriani and others, ‘Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1139–47 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>>.

¹²Anisa Nurhasanah, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, ‘Upaya Membangun Karakter Yang Unggul Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 8745–51.

orang lain, tetapi apalagi menginginkan sikap stagnan (stagnan), ia mengikuti berbagai renungan kemaslahatan dan melihat implikasi yang menjadi pusat pembuatan hukum yang diridhai Allah SWT. Dasar ijtihad ini tampak bahwa ada hubungan yang erat antara pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan kondisi dan situasi sosial kemasyarakatan tetapi ia tidak dievakuasi dari akarnya sebagai ajaran Islam.¹³

Berdasarkan premis epistemologis sebagaimana telah dipaparkan selanjutnya digambarkan (break down) dalam kerangka atau nilai-nilai esensial ajaran Islam, yaitu keyakinan khusus, Islam, dan ihsan dimana ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Iman adalah keyakinan batin atau sikap yang penuh kepercayaan kepada Allah swt. Iman bukanlah menerima secara adil di hadapan Allah tetapi terlalu menerima dalam kebenaran semua pelajaran-Nya yang telah disampaikan melalui panji-panji-Nya khususnya Nabi Muhammad SAW tanpa meninggalkan sedikitpun pertanyaan (QS. Al-Hujuraat: 15).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصُّدُوقُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Adapun Islam, dapat diartikan sebagai tambahan akomodasi kepada Allah (QS. al-An'am: 162).

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,

Ini menambahkan hingga hasil akan menumbuhkan sikap dan

¹³Tenny Sudjatnika, 'Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia | Sudjatnika | Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam', Al-Tsaqafa, 2017.

kemauan untuk menerapkan pelajaran-Nya dalam semua sudut tindakan dan kehidupan. Islam yang mendalam ini adalah enkapsulasi keyakinan dalam keadaan pikiran dan perilaku kehidupan baik secara fisik maupun rasional. Sedangkan ihsan adalah kesadaran bahwa Tuhan terus-menerus muncul dalam kehidupan hamba-hamba-Nya yang mengembangkan sikap untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu semata-mata karena Allah swt.¹⁴

Peneliti telah membuat suatu pemikiran tentang konsep nilai-nilai hakiki pelajaran Islam. Keyakinan melahirkan konsep renungan 'aqidah, Islam melahirkan konsep renungan syari'ah, dan ihsan melahirkan konsep renungan etis. Dari renungan tersebut, lahirlah nilai-nilai Islami yang meliputi segala aspek kehidupan umat manusia. Keyakinan adalah 'aqidah dan yang terdepan di atasnya menegakkan syariat Islam, kemudian dari pohon itu muncul cabang-cabangnya yang tak berujung. Keyakinan, penilaian, pemahaman, penghayatan, dan pengasahan pelajaran Islam melahirkan nilai-nilai kebajikan yang tercermin dalam perilaku hidup agung lahiriah maupun akal. Keyakinan yang tulus akan melahirkan perbuatan-perbuatan besar (Islam), kemudian keyakinan dan perbuatan-perbuatan besar akan melahirkan akhlak (ihsan).

Dalam setting pengajaran, baik pada tataran hipotetis maupun praktik, semua komponen pengajaran Islam harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Pelaksanaan instruksi harus didedikasikan untuk memajukan kualitas keyakinan dan ketaqwaan (QS. Ali Imran: 102) atau keyakinan dan perbuatan besar (QS al-Nahl: 97), pada saat itu proses instruksi Islam harus dilakukan dengan semangat. jiwa beribadah kepada Allah swt (QS. al-Dzaariyaat: 56). Pendidikan berbasis nilai-nilai karakter merupakan kebutuhan esensial untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi generasi muda harapan bangsa. Dalam rangka menginternalisasikan atau menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat berhasil maka perlu dilakukan pembedaan nilai-nilai karakter secara komprehensif yang kemudian dikoordinasikan ke dalam modul-modul pendidikan pengajaran nasional dengan segala komponennya yang mendasari semua latihan-latihan pembelajaran.¹⁵

¹⁴Normina, 'Pendidikan Dalam Kebudayaan', *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15.28 (2017), 17–28.

¹⁵Y Nugraha, 'Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Dan Peradaban Indonesia',

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) Taqwa, yaitu kepatuhan dan ketundukan khusus dalam memahami dan melaksanakan pelajaran agama (keyakinan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap perlawanan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (keyakinan), serta hidup dalam kesepakatan. dan berdampingan.¹⁶(2) Jujur, khususnya keadaan pikiran dan perilaku yang mencerminkan komitmen antara ilmu, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, berkata yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan individu yang bersangkutan sebagai individu yang dapat dipercaya.¹⁷ (3) Toleransi, yaitu keadaan pikiran dan perilaku tertentu yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, keyakinan, suku, adat, bahasa, ras, suku, dan hal-hal lain yang membedakan diri dengan sengaja dan lugas, serta dapat hidup diam-diam di dalam tengah perbedaan tersebut.¹⁸ (4) Disiplin, yaitu kecenderungan dan kegiatan yang dapat diandalkan dengan segala bentuk aturan atau arah yang berlaku. (5) Kerja Keras, untuk menjadi perilaku tertentu yang terlihat seperti usaha yang sungguh-sungguh dalam berbagai tugas, masalah, pekerjaan, dan lain-lain. (6) Kreatif, khususnya keadaan pikiran dan perilaku yang mencerminkan perkembangan dalam berbagai aspek dalam memahami persoalan, sehingga selalu menemukan cara lain, memang hasil unggul yang tidak terpakai dari masa lalu.¹⁹ (7) Mandiri, untuk menjadi sikap dan perilaku tertentu yang tidak bergantung pada orang lain dalam memahami tugas dan masalah yang berbeda. Namun ini tidak kejam Anda tidak dapat bekerja secara kolaboratif. tetapi tidak boleh melimpahkan kewajiban dan kewajiban kepada orang lain.

Seminar Nasional Kewarganegaraan, June, 2019, 115–24.

¹⁶Jito Subianto, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331–54 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>>.

¹⁷A. Muchaddam Fahhan, 'Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education in Islamic Boarding School', *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4.1 (2013), 29–45.

¹⁸Erwin Muslimin and others, 'Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia di Era Globalisasi', *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3.1 (2021), 110–20 <<https://doi.org/10.47467/assyari.v3i1.470>>.

¹⁹Usman Syihab, 'Peranan Agama Dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Muhammad Fethullah Gulen', *Tsaqafah*, 10.2 (2014), 341 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.192>>.

(8) Demokratis, khususnya tata krama dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan komitmen secara sopan dan setara antara dirinya dengan individu lainnya. (9) Rasa Ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap, dan tingkah laku mencerminkan minat dan minat terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diperhatikan secara lebih mendalam.²⁰ (10) Semangat kebangsaan, khususnya sikap dan tindakan yang menempatkan antar pertemuan negara dan negara di atas pertemuan pribadi atau organisasi. (11) Cinta Tanah air, menjadi sikap dan perilaku tertentu yang mencerminkan perasaan bangga, teguh, peduli, dan menjunjung tinggi bahasa, budaya, ekonomi, aturan perundang-undangan, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran dari negara lain yang dapat merugikan negara itu sendiri. (12) Menghargai Prestasi, khususnya keterbukaan terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan kemampuan kepribadian tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. (13) Komunikatif, mengundang atau proaktif, yaitu sikap dan aktivitas terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga membentuk kerja kolaboratif yang hebat.²¹

(14) Cinta damai, khususnya keadaan pikiran dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman dalam kedekatannya dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu gemar membaca, khususnya kecenderungan tanpa kendala menyisihkan waktu tertentu untuk mengkaji berbagai macam informasi, baik buku, catatan harian, majalah, surat kabar harian, dan sebagainya, maka buatlah pengaturan untuknya sikap lebih peduli lingkungan menjadi kegiatan khusus yang secara terus menerus berusaha melindungi dan menjaga lingkungan. Peduli lingkungan, khususnya sikap dan kegiatan yang mencerminkan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan tanggung jawab, untuk mengakhiri keadaan pikiran dan perilaku tertentu yang tidak bergantung pada orang lain dalam memahami berbagai tugas dan masalah. Akan tetapi ini tidak bisa melakukan dengan sendiribisa diuoyakan untuk melakukan kolaborasi

²⁰ Gungsu Nurmansyah, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*, CV Aura Utama Raharja, 2013.

²¹ Sri Susanti, 'Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 138 <<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>>.

dengan orang lain.²²

Dalam perkembangannya disadari bahwa penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya dengan mengandalkan mata pelajaran yang bernilai taqwa saja, padahal didikan nilai taqwa merupakan pendidikan akhlak yang sejati. Berangkat dari perhatian tersebut maka muncul perkembangan bahwa penggunaan pengajaran budi pekerti dapat dikoordinasikan ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi dalam tujuan memasukkan muatan nilai ke dalam substansi di semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendorong peningkatan nilai di setiap tindakan di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pengajaran karakter juga diintegrasikan ke dalam penggunaan kegiatan mempersiapkan peserta didik.²³

Dengan adanya perkembangan dan penataan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan ajaran agama Islam dalam artian penanaman nilai-nilai Islam dapat berkoordinasi dengan semua mata pelajaran. Untuk itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengkoordinasikan nilai-nilai Islam tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Integrasi dalam hal ini adalah upaya menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan 18 nilai karakter yang telah dirumuskan oleh layanan pendidikan nasional. Sikap religius merupakan pusat dari akhlak atau budi pekerti yang utuh yang dalam ungkapan Islam disebut akhlaq al-kariimah yang lahir dari keyakinan dan ketaqwaan dalam arti yang paling hakiki, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman dan taqwa serta etika akhlak al-kariimah merupakan nilai-nilai Islam yang diinterpretasikan dari nilai-nilai dasar ajaran Islam, yaitu Iman, Islam, dan ihsan. Pelaksanaan pendidikan karakter, secara substansi dapat dikatakan sebagai wadah integrasi antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Terlepas dari kenyataan bahwa tentu saja tidak dapat dipahami bahwa semua nilai-nilai Islam harus berkoordinasi pada 18 nilai karakter yang dituju, namun cukup memadai untuk dijadikan sebagai landasan dan acuan bagi kepentingan integrasi nilai-nilai Islam pada tingkat yang lebih tinggi. berikut berorganisasi, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua pembelajaran di sekolah.²⁴

²²Burhanuddin.

²³Hoirun Nisa.

²⁴Mahdayeni, Alhaddad, and Saleh.

Penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan berbasis pola karakter dapat dilakukan tidak begitu saja melalui pembelajaran agama Islam secara instruktif, tetapi dapat saling terkait dan terintegrasi dengan semua mata pelajaran dan semua latihan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai yang dapat dikoordinir adalah nilai-nilai Islam dalam kerangka substansi seperti komitmen untuk mengasah ajaran-ajaran yang dianut, adil, amanah dan lain-lain, perlu diingat tidak semua siswa tidak semua pengajar beragama Islam. Hal-hal yang khususnya berkaitan dengan nilai-nilai Islam, tentu dapat disampaikan dalam pembelajaran mata pelajaran agama Islam.²⁵

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pegangan pembelajaran selain pengajaran Islam dilakukan pada semua tahapan pembelajaran seiring dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter. Integrasi dilaksanakan mulai dari penyusunan rencana (planning), pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Adapun konsep integrasi nilai-nilai Islam (karakter) dalam tahapan pembelajaran digambarkan sebagai berikut:²⁶

Penyusunan Tahap Perencanaan mungkin merupakan perencanaan yang sangat penting dalam persiapan pembelajaran karena perencanaan akan mengarahkan pegangan pembelajaran dalam tahapan-tahapan selanjutnya. Pada tahap ini semua pengajar akan membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi komponen tujuan, materi, metode/strategi, dan evaluasi. Pada saat merencanakan pembelajaran ini guru agama Islam harus bertindak sebagai ahli mata pelajaran atau pendidik kelas untuk mengkoordinasikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran yang diselenggarakan.²⁷

Perincian tujuan pembelajaran hendaknya tidak dibuat hanya terletak pada peningkatan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mencakup sudut pandang yang penuh perasaan. Pada aspek emosional inilah koordinat dan nilai-nilai karakter sekaligus nilai-nilai Islami apalagi bisa menjadi koordinat yang dianggap relevan. Selain itu masih ada satu lagi detail tujuan yang dibuat khusus untuk karakter yang juga mengandung nilai-nilai Islami yang signifikan sekali lagi dapat dikoordinasikan. Nilai-nilai Islam terlalu

²⁵Hendriyanto.

²⁶Kurniawan.

²⁷Adelina Yuristia.

berkoordinir ke dalam materi pendidikan yang disusun. Tidak diragukan lagi bahwa penambahan di sini cukup memasukkan substansi nilai-nilai Islam dan memperhatikan signifikansinya terhadap tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, strategi dan metodologi pembelajaran harus dipilih strategi dan teknik yang dapat memfasilitasi siswa sehingga mereka dapat mencapai informasi dan keterampilan yang ditargetkan. Dalam perluasannya, hendaknya dipilih strategi dan prosedur pembelajaran yang dapat menciptakan karakter atau nilai-nilai Islami yang terkoordinir. Selain itu prosedur penilaian yang digunakan harus dapat mengukur pencapaian kompetensi sekaligus karakter yang dalam hal ini adalah nilai-nilai karakter atau nilai-nilai keislaman yang menjadi koordinat. Penilaian karakter atau nilai-nilai Islam terintegrasi dikomunikasikan secara subjektif dan tidak kuantitatif. Oleh karena itu, khusus untuk koordinat karakter/nilai-nilai Islami dipilih prosedur penilaian yang tepat dengan penilaian subjektif seperti observasi, pemeriksaan pelaksanaan, atau sejenisnya.²⁸

Tahap Eksekusi Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang tertuang dalam rencana pembelajaran. Tentunya dalam mengasah, instruktur harus memperhatikan situasi dan kondisi kelas. Biasanya penting untuk diperhatikan karena tidak jarang terjadi perubahan atau kontras dalam keadaan pelajaran yang di luar keinginan sehingga kurang dapat dibayangkan atau pembelajaran menjadi tidak efektif jika pengajar fokus pada apa yang telah diatur. Situasi seperti itu menuntut instruktur untuk bertindak dan membuat pilihan dengan cepat dan tepat. Selain itu, perilaku guru di tengah proses pembelajaran seharusnya menjadi perwujudan dari pelaksanaan karakter atau nilai-nilai yang dikembangkan.²⁹

Tahap Penilaian Penilaian dilakukan sepaham dengan perencanaan. Hal yang perlu ditekankan sekali lagi di sini adalah, penilaian karakter yang juga mengandung arti bahwa nilai-nilai Islam lebih terintegrasi mengutamakan pencapaian pada aspek perasaan dan psikomotor penuh pada aspek kognitif. Oleh karena itu, dalam rangka memahami benar penilaian yang tepat standar, instruktur dituntut untuk menyiapkan perangkat penilaian

²⁸Inanna.

²⁹Sudrajat and Hasanah.

yang paling baik sehingga diperoleh hasil penilaian yang sesuai dan objektif.³⁰

Oleh karena itu jelaslah bahwa untuk pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam mempersiapkan pembelajaran dalam pendidikan berbasis karakter memerlukan persiapan dan ketajaman guru-guru serata peserta didik yang taat beragama Islam. Pengajar agama Islam dalam hal ini memang termasuk dalam posisi sentral, dimana selain dituntut untuk memberikan manfaat yang baik kepada peserta didik dalam mata pelajaran yang diembannya, ia juga dituntut untuk menyediakan administrasi sebagai konsultan bagi semua pengajar kelas atau pengajar mata pelajaran di sekolah dalam mengkoordinir nilai-nilai karakter atau nilai-nilai Islam.³¹

KESIMPULAN

Pembinaan karakter dikatakan layak jika telah mencapai tujuan menjadikan manusia berkarakter; kecerdasan sosial (social aptitudes), pengembangan identitas (personal change) dan pemahaman isu secara menyeluruh (comprehensive issue tackling). Pendidikan karakter membutuhkan sosok yang terpuji sebagai bagian dari peragaan untuk mempertahankan nilai-nilai atau kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Biasanya dimana pihak pendidik khususnya pengajar, wali murid, masyarakat dan pemerintah sebagai figur panutan agar peserta didik mampu meniru perilaku moral. Karena semua pihak dituntut untuk terlibat secara efektif maka harus ada kerjasama antar komponen tersebut agar pembelajaran karakter dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan. Energi kooperatif dari semua komponen inilah yang mengingatkan kita pada kata-kata bijak, “Tidak ada kemenangan pribadi, yang ada kemenangan kolektif.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam (akhlaq al-kariimah) dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan pada semua tahapan pembelajaran mulai dari penyusunan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, hingga penilaian pembelajaran. Guru mata pelajaran agama Islam dalam hal ini berperan serta dengan guru mata pelajaran Kewarganegaraan bertindak

³⁰Supriani and others.

³¹Sudjatnika.

sebagai spesialis pembelajaran bagi semua guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terlebih lagi nilai-nilai Islami semua latihan pembelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Yuristia, 'Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan', *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2018), 1–13
- Burhanuddin, Hamam, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 1–9 <<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>>
- Fahhan, A. Muchaddam, 'Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education in Islamic Boarding School', *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4.1 (2013), 29–45
- Hendriyanto, Agoes, 'Membangun Peradaban Dengan Pendidikan Yang Berbasis Karakter Dan Nilai-Nilai Budaya Bangsa', *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014*, 2014
- Hoirun Nisa, 'Nilai-Nilai Ilahiyah Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim', *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 7 (2016), 15
- Inanna, Inanna, 'Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral', *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1.1 (2018), 27 <<https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>>
- Kurniawan, Asep Haikal, 'Jurnal Pustaka Ilmiah', *Pustaka Ilmiah*, 2.2 (2017), 805–15
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, 'Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 154–65 <<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>>
- Maziyah, Naelil, Rahmat Rais, and Kiswoyo Kiswoyo, 'Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2.1 (2019), 11 <<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17924>>
- Muslimin, Erwin, Fachmi Farhan, Aan Hasanah, and Bambang Samsul

- Arifin, 'Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia Di Era Globalisasi', *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3.1 (2021), 110–20
<<https://doi.org/10.47467/assyari.v3i1.470>>
- Normina, 'Pendidikan Dalam Kebudayaan', *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15.28 (2017), 17–28
- Nugraha, Y, 'Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Dan Peradaban Indonesia', *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, June, 2019, 115–24
- Nurhasanah, Anisa, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Upaya Membangun Karakter Yang Unggul Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 8745–51
- Nurmansyah, Gungsu, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*, CV Aura Utama Raharja, 2013
- Sofyan, Asep, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018', 2018
- Subianto, Jito, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331–54
<<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>>
- Sudjatnika, Tenny, 'NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA | Sudjatnika | Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam', *Al-Tsaqafa*, 2017
- Sudrajat, Tatang, and Aan Hasanah, 'Nilai-Nilai Pancasila Dan Peradaban Bangsa: Konsepsi Dan Implementasi Kebijakan', *Jurnal MODERAT*, 6.November (2020), 857–67
- Supriani, Yuli, Ace Nurasa, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, 'Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1139–47
<<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>>
- Susanti, Sri, 'Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 138
<<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>>

79 | Membangun Nilai-Nilai Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter
(60 – 79)

Available at : <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/X>

Syihab, Usman, 'Peranan Agama Dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Muhammad Fethullah Gulen', *Tsaqafah*, 10.2 (2014), 341
<<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.192>>